

## Faktor-Faktor Perilaku Cabut Siswa Pada Saat Proses Pembelajaran di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Berlian Nurhamidah Pitri<sup>1</sup>, Nora Susilawati<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [norasusilawati@fis.unp.ac.id](mailto:norasusilawati@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan siswa cabut pada saat jam pembelajaran di SMA N 1 Bayang, hal ini menarik untuk dikaji karena di SMA N 1 Bayang merupakan salah satu sekolah yang ada di Sumatera Barat yang cukup banyak mempunyai siswa, lantaran perilaku cabut adalah perilaku yang harus segera di tangani karena dapat berpengaruh terhadap akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatar belakangi siswa cabut serta untuk menjelaskan pola perilaku membolos berdasarkan faktor yang ditemukan sebagaimana dampak perilaku membolos adalah mengalami kegagalan dalam pembelajaran. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, subyek dalam penelitian ini 25 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan wawancara untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang mendorong siswa untuk cabut, observasi untuk memperoleh informasi lain yang mendukung data yang telah di peroleh dan dokumentasi untuk memperoleh data identitas subyek. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, sementara itu teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku cabut yaitu faktor internal dan faktor eksternal Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perilaku cabut dapat mempengaruhi akademik di sekolah, karena tidak dapat menyelesaikan topic pembelajaran pada hari itu juga.

**Kata Kunci:** Pembelajaran; Perilaku Cabut; Siswa.

### Abstract

This study aims to explain the factors that cause students to withdraw during learning hours at SMA N 1 Bayang, this is interesting to study because SMA N 1 Bayang is one of the schools in West Sumatra which has quite a lot of students, because of behavior withdrawal is a behavior that must be handled immediately because it can affect academics. The purpose of this study is to explain the factors behind students withdrawing and to explain the pattern of truancy behavior based on the factors found as the impact of truancy behavior is experiencing failure in learning. The research method used in this study is a qualitative method, the subjects in this study were 25 students. Data collection techniques in this study are interviews to obtain information about the factors that encourage students to withdraw, observation to obtain other information that supports the data that has been obtained and documentation to obtain data on the identity of the subject. The sampling technique was carried out using purposive sampling technique, meanwhile the data analysis technique used was triangulation technique which showed that the factors causing withdrawal behavior were internal factors and external factors. finish the learning topic on the same day

**Keywords:** Learning; Unplugging Behavior; Students.

**How to Cite:** Pitri, B.N. & Susilawati, N. (2022). Faktor-Faktor Perilaku Cabut Siswa Pada Saat Proses Pembelajaran di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(2), 248-256.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

## Pendahuluan

Masa remaja adalah masa yang ditandai perubahan-perubahan yang sangat cepat dan berarti, perubahan-perubahan terjadi dalam segi Fisiologi, Emosional, Sosial dan Intelektual, lebih jauh lagi remaja tersebut digambarkan seperti orang yang tidak menentu, emosional, tidak stabil dan suka diramalkan yang mana bisa disebut sebagai masa storm end stress. Menurut Cavan, menyebutkan bahwa "*Juvenile Delinquency Refers to the Failure of Children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*" (Djamarah, 2009). Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan remaja dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Dimana salah satu bentuk kenakalan remaja yang berada di sekolah yaitu perilaku membolos atau cabut siswa yang mana setiap sekolah pasti ada siswanya mengalami perilaku tersebut (Ahmadi & Uhbiyanti, 2016).

Menurut teori differential association di kembangkan oleh E.Sutherland, menyebutkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan suatu yang dapat dipelajari, selanjutnya menurut Sutherland perilaku menyimpang dapat ditinjau melalui jumlah proposi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku (Kartono, 2011). Perilaku cabut sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi pelajar setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku cabut itu sendiri telah ada sejak dahulu (Gunuwun, 2016). Tindakan cabut dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah, hal memang akan terjadi fenomena yang jelas-jelas mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri, tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang sering terlihat cabut bahkan di daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran (Afrizal, 2005).

Menurut Surya (2001) kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Secara internal, kebiasaan membolos bersumber dari dalam diri siswa yang antara lain berkaitan erat dengan faktor kecakapan potensial maupun actual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, motivasi berprestasi, kualitas kepribadian dan sebagainya. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pergaulan teman sebaya. Faktor dalam keluarga yang menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos, yaitu suasana keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan sarana keluarga, kurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga.

Menurut Gunarsa (2012) perilaku cabut adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku cabut yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Perilaku cabut merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang cabut akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Menurut Kartono (2003) perilaku cabut merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Kebiasaan cabut yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan cabut juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan cabut merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah lakunya, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya. Kebiasaan cabut tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal. Faktor eksternal yang menjadikan alasan siswa untuk cabut adalah salah satunya mata pelajaran yang kurang diminati. Faktor internal yang menjadikan siswa cabut yaitu malas untuk ke sekolah, kurang perhatian dari orang tua.

Perilaku cabut sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi pelajar setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku cabut itu sendiri telah ada sejak dahulu. Tindakan cabut dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah, hal memang akan terjadi fenomena yang jelas-jelas mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri, tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang sering terlihat cabut bahkan di daerah pun perilaku cabut sudah menjadi kegemaran. Meskipun terjadi di kota besar ini tidak hanya berada di lokasi tengah kota saja akan tetapi di daerah pingira juga. Siswa yang sering cabut bukan hanya disalah satu sekolah saja tetapi banyak sekolah yang mengalami hal yang sama kesemua di sebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri. Faktor eksternal yang menjadi alasan siswa untuk cabut adalah salah satunya mata pembelajaran yang kurang diminati, masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat dalam beraktifitas. Menurut pandangan psikologis usia 15-21 tahun adalah usia pencarian jati diri, terbukti siswa yang suka membolos seringkali terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan. Sedangkan faktor internal yang menjadi siswa cabut yaitu malas untuk ke sekolah, kurang perhatian dari orang tua (Pearce, 2000).

Sebagai seorang siswa, pergi ke sekolah merupakan suatu hak sekaligus kewajiban dan juga sarana untuk mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Namun, kenyataannya banyak siswa yang enggan melakukannya tanpa alasan yang dapat di pertanggung jawabkan. Banyak yang akhirnya cabut. Kartono mendefinisikan cabut adalah ketidakhadiran anak didik tanpa alasan yang tepat, meninggalkan sekolah atau pelajaran tertentu sebelum waktunya dan selalu datang terlambat. Perilaku yang dikenal dengan istilah truancy ini biasanya dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku cabut di kalangan pelajar bukan hal yang baru bagi setiap siswa di sekolah. Tidak hanya terjadi pada siswa putra, siswa putri pun juga kerap melakukan hal ini. Di antaranya ada siswa yang cabut karena tidak mau mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak disukainya, karena terlambat datang ke sekolah kemudian tidak berani meminta ijin masuk kelas, karena tidak suka pada salah satu guru, dan cabut karena mengikuti ajakan teman.

Kartono mengatakan bahwa sebab membolos terbagi menjadi dua, yaitu (1) Sebab dari diri sendiri (internal). Sebab dari diri sendiri ini meliputi siswa takut akan kegagalan dan merasa ditolak. Takut akan gagal yaitu siswa yakin bahwa ia pasti tidak akan berhasil di sekolah. Ia merasa gagal, malu, tidak berharga, dan dicemooh sebagai akibat kegagalannya tersebut, perasaan ditolak dan tidak dihargai. Sehingga siswa tidak ingin berada di sekolah dan akhirnya siswa membolos; (2) Sebab dari lingkungan keluarga (eksternal). Keluarga memang tidak mengizinkan anak didik masuk, bisa disebabkan karena mereka harus menjaga adik-adiknya, harus membantu orang tuanya dan sebagainya sehingga siswa tidak dapat masuk sekolah dan akhirnya membolos agar bisa membantu pekerjaan orang tuanya (Pearce, 2000).

Bagi pihak sekolah, tindakan membolos tidak hanya melanggar peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dalam jurnal penelitian Mogulescu and Segal dengan judul *Approaches To Truancy Prevention*, penelitian membahas tentang cabut, yang mana cabut merupakan perilaku yang meresahkan karena menurut beberapa penelitian, perilaku cabut sangat dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku delinkuen pada remaja (studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka cabut atau sangat sering absen dari sekolah). Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, tinggal kelas, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan cabut juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Betapa seriusnya perilaku membolos ini perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak. Bukan saja hanya perhatian yang berasal dari pihak sekolah, melainkan juga perhatian yang berasal dari orang tua, teman maupun pemerintah. Perilaku cabut sangat merugikan dan bahkan bisa saja menjadi sumber masalah baru (Pearce, 2000).

Cabut merupakan satu dari sekian banyak kenakalan siswa. Cabut sekolah dikatakan bagian dari kenakalan siswa karena cabut sekolah merupakan perilaku yang melanggar aturan. Sekolah sebagai tempat dimana siswa seharusnya mendapatkan pendidikan atau tempat dimana siswa dapat merubah suatu sikap yang tidak baik ke arah yang lebih baik atau dengan kata lain dengan pendidikan siswa dapat mengaruhi hidup yang lebih baik. Untuk menjamin ketertiban dan pencapaian tujuan dari pendidikan di sebuah lembaga pendidikan, sekolah telah membuat dan menetapkan aturan atau tata tertib sekolah sebagai benteng untuk membatasi perilaku siswa yang menyimpang. Pada kenyataannya aturan atau tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah tidak dapat membentengi perilaku menyimpang siswa secara maksimal. Hal ini dapat kita lihat dari maraknya siswa yang suka melakukan cabut. Cabut yang paling sering dilakukan oleh siswa adalah meninggalkan jam pelajaran. Meninggalkan jam pelajaran atau bolos bukanlah hal yang baru bagi siswa. Hal ini bukan hanya dilakukan oleh siswa laki-laki tapi siswa perempuan juga sering melakukan hal ini. Keinginan cabut sekolah ini bermacam-macam. Ada yang sekadar menghilangkan rasa mengantuk karena pelajaran di sekolah atau memiliki masalah sendiri yang membuat tidak konsen belajar, faktor lainnya adalah pengaruh dari teman atau kurangnya perhatian orang tua.

Banyak hal yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanggulangi masalah siswa yang sering cabut sekolah, diantaranya adalah mempertegas kembali tata tertib sekolah, memberikan hukuman bagi yang suka cabut dan melakukan pembinaan terhadap siswa yang sering bolos sekolah. Awalnya usaha diharapkan dapat meminimalisir dan atau menghilangkan sikap siswa yang sering cabut. Namun fakta berkata lain, setelah dievaluasi didapatkan masih banyak siswa yang suka melakukan cabut sekolah atau meninggalkan jam pelajaran. Berdasarkan fakta ini, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian guna meminimalisir perilaku cabut siswa dengan suatu teknik baru yaitu bermain peran (*Role Playing*), (Nurhasanah, Atep, & Ali 2016).

Dari sisi siswa sebagai subjek utama yang mencari ilmu, juga mengalami pembenahan-pembenahan, sebagai contohnya adalah perilaku belajar mereka. Siswa mulai dibentuk untuk memiliki perilaku belajar yang maksimal, yang baik dan menguntungkan diri mereka sendiri dalam menyerap setiap pelajaran yang diberikan (Sudarsono, 2014). Konsep dan pengertian belajar sendiri sangat beragam, tergantung dari sisi pandang setiap orang yang mengamatinya. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen pada perilakunya yang terjadi akibat latihan, perubahan perilaku yang terjadi karena maturasi

(bukan latihan)/pengondisian sementara suatu organisme. Perilaku siswa dalam PBM dikatakan juga perilaku belajar, bahwa perilaku belajar merupakan tingkah laku dalam bertindak dan dapat dibentuk melalui proses berkesinambungan sehingga siswa pada akhirnya dapat melakukan kegiatan belajar dan terbiasa belajar dengan cara yang tepat, efektif dan efisien (Suartojo 2015). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah suatu aktivitas mental / psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Faktor eksternal yang menjadi alasan siswa untuk membolos adalah salah satu nya mata pembelajaran yang kurang diminati, masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat dalam beraktifitas. Menurut pandangan psikologis usia 15-21 tahun adalah usia pencarian jati diri, terbukti siswa yang suka membolos seringkali terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan. Sedangkan faktor internal yang menjadi siswa cabut yaitu malas untuk kesekolah, kurang perhatian dari orang tua.

**Tabel 1 . Data Siswa Cabut dari Tahun 2021-2022**

Tahun	Jumlah Siswa
Maret- Desember 2021	37 siswa
Januari- April 2022	12 siswa

Sumber: Data guru BK dan Piket SMA N 1 Bayang

Data yang diperoleh dari guru BK dan guru PIKET di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan bahwa pada tahun 2021 bulan maret-desember itu jumlah siswa cabut sebanyak 37 siswa, sedangkan pada tahun 2022 bulan januari-april sebanyak 12 siswa, dari data ini kita bisa lihat masih ada juga siswa yang cabut saat jam belajar sedang berlangsung dan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui mengapa siswa ini cabut atau keluar dalam jam pelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku cabut.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dan berhubungan dengan pembahasan pada penelitian ini antaranya: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Feny Annisa Damayanti dengan judul studi tentang perilaku cabut siswa sma swasta di kota bukittinggi. Penelitian ini membahas tentang perilaku siswa yang cabut saat jam pelajaran di kota bukittinggi dari data yang di peroleh sebanyak 30% siswa sekolah sma swasta di bukittinggi melakuakn cabut pada saat jam pembelajaran berlangsung (Soekanto, 2000). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Kartika Putri dengan judul pengaruh mata pelajaran yang membuat siswa cabut atau keluar dalam jam pelajaran di SMA N 1 Pekanbaru. Penelitian ini membahas tentang apa saja mata pelajaran yang mempegaruhi siswa buat malas belajar yang menyebabkan siswa keluar dari sekolah padaa saat jam pelajaran berlangsung, dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan bahwa mata pelajaran yang gurunya lebih ganas dan malas. mengikuti pelajaran matematika yang membuat siswa mau keluar sekolah pada jam pembelajaran berlangsung adalah duduk di warung atau bermain game online di warnet yang mengakibatkan siswa malas belajar di sekolah (Syaiful, 2006). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Memita Sitorus Dengan Judul tentang memanfaatkan waktu siswa membolos pada siswa kelas X di sekolah menengah kejuruan telekomonikasi Pekanbaru. Penelitian ini mmebahas tentang bagaimana mereka memanfaatkan waktu membolos, apakah mereka menggunakan waktunya untuk hal yang positif atau hal yang negatife ketika mereka tidak hadir di sekolah (Narwoko, 2007).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang perilaku bolos atau cabut siswa, namun masih berfokus pada memanfaatkan waktu bolos , kegiatan apa yang mereka lakukan pada saat diluar sekolah, dan berapa banyak yang melakukan cabut pada saat jam pembelajaran sedang berlangsung, itupun penelitiannya hanya membahas tentang kegiatan siswa diluar sekolah tidak ada yang membahas tentang faktornya kenapa siswa cabut atau bolos pada saat jam pembelajaran, dan Inilah yang membedakan penelitian peneliti dengan kajian-kajian sebelumnya (Sitorus, 2018).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data penelitian ini berbentuk pernyataan atau kata-kata lisan dari orang dan perilaku yang diamati menjadi sebuah deskripsi tentang perilaku cabut siswa. Dengan menggunakan metode tentang suatu permasalahan, melalui cara ini data yang diperoleh lebih akurat dan penelitian juga bisa memperoleh data sebanyak mungkin dari informasi melalui pernyataan yang diajukan. Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk studi kasus. Studi kasus adalah rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang informan secara keseluruhan. Hal tersebut didasarkan teknik pemilihan informan yaitu purposive sampling.

---

Jadi peneliti hanya mengambil informan penelitian untuk mendapatkan data sesuai dengan yang di inginkan. Tipe penelitian ini jika dilihat dari jenisnya termasuk kepada tipe Studi Kasus Intrinsik. Studi kasus yang menekankan pada pemahaman (*verstehen*) yang mendalam terhadap kasus tunggal yang menyebabkan kasus tersebut menarik. Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik, dengan tujuan penelitian ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus, khususnya tentang perilaku cabut siswa SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

## Hasil dan Pembahasan

Di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan ada beberapa siswa yang cabut saat jam pelajaran berlangsung, berdasarkan geografis letak sekolah ini relative jauh dari pusat kota. Perilaku cabut dapat disebabkan berbagai macam hal, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal hal ini juga terjadi di SMA N 1 Bayang.

### Kecendrungan Mata Pelajaran

Masalah ketidaksukaan atau bosan dengan suatu atau beberapa mata pelajaran tentu juga dirasakan oleh para siswa sehingga membuat mereka memilih untuk tidak mengikuti proses belajar di kelas pelajaran tersebut dan pergi cabut. Mengenai pelajaran apa yang cenderung tidak disukai siswa yang menyebabkan siswa cabut adalah mata pelajaran Matematika, Ekonomi dan Bahasa Indonesia (Jusuf 2014). Mata pelajaran matematika tidak disukai karena pelajaran ini sangat sulit dimengerti siswa atau tidak mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Hal yang di ungkapkan oleh siswa yang bernama MB bahwa:

“...Saya tidak mengerti dengan mata pelajaran itu kakak apa yang ajarkan guru itu tidak masuk dalam otak saya, dan saya juga agak susah berhitung apalagi tentang X dan Y itu yang paling tidak saya mengerti. Saya lemah dalam hal hitung menghitung kak, jadi setiap pelajaran hitung-hitungan saya memilih untuk keluar kelas kak (cabut)...” (Wawancara, tanggal 5 Maret 2022).

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa yang bernama TS sebagai berikut:

“...Saya begitu malas belajar matematika kakak membuat kepala saya sakit, apalagi gurunya pemarah, saya udah sering sih kak di tegur dan di panggil oleh guru BK, tetap saja saya cabut. Mau bagaimana lagi kak memang sulit untuk saya bertahan di pelajaran itu...” (Wawancara tanggal 5 Maret 2022).

Siswa malas mengikuti pelajaran matematika karena mereka menganggap pelajaran tersebut susah dan terlalu sulit untuk dipahami. Siswa ini memilih cabut disebabkan oleh guru Matematikanya terlalu fokus dalam mengajar, sehingga membuat anak jenuh berada di dalam kelas. Hal ini membuat siswa kurang menyenangkan guru yang bersangkutan. Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (ibu helmida):

“...Ibu sebenarnya bertindak tegas demi kebaikan mereka, kalau siswa rapi dan bersih tentunya mereka lebih bisa konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Kita sebagai umat muslim tahu bahwa kebersihan adalah sebagaian dari iman, dan seorang laki-laki tidak boleh menyerupai seorang wanita mangkanya ibu sering menegur dan menyuruh merapikan rambutnya, dan kalau untuk masalah tugas ibu tidak pernah memberikanya banyak tugas apalagi mencatat, kebanyakan dari mereka menumpukan tugasnya sehingga jadi banyak...” (Wawancara tanggal 5 Maret 2022).

Siswa-siswa yang cabut untuk menghindari guru bahasa Indonesia, di sebabkan karena guru tersebut terlalu disiplin dan bertindak terlalu tegas kepada siswa nya, terutama kepada siswa yang memiliki masalah rambut, apalagi siswa laki-laki yang sudah melewati telinga jadi hal ini membuat siswa laki-laki jadi sering cabut saat proses pembelajaran. Karena mereka takut akan di berikan sanksi dari guru bahasa Indonesia tersebut, apalagi guru bahasa Indonesia tersebut memberikan sanksi kepada siswa di depan teman-teman kelas. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temui di lapangan kenyataan tersebut memang sering di temui di sekolah terutama pada saat jam pembelajaran bahasa Indonesia dengan guru tersebut.

### Lokasi Cabut

Mengenai lokasi cabut, kantin dan perkarangan sekolah adalah tempat paling banyak dijadikan tempat cabut. Lokasi cabut siswa biasanya pergi ke kantin sekolah, di kantin sekolah bisanya siswa

berinteraksi dengan siswa lainya dan siswa yang cabut dapat bersantai di belakang sekolah sambil amenyantap makanan yang tersedia di kantin sekolah. Seperti yang diungkap oleh siswa berinisial VT sebagai berikut:

“...Saya cabut biasanya ke kantin sekolah yang berada dibelakang sekolah kakak biasanya disitu makan nasi goreng kalau tidak cuman duduk-duduk saja disana kakak. Biasanya dikantin kakak, itu tempat yang bagus untuk cabut kalau masih dipekarangan sekolah,tetapi kalau dikejar sama satpam kami kumpul diluar didekat MTSN Talaok hanya duduk-duduk disana kakak dan itu tempat yang aman kalau diluar sekolah...”(Wawancara tanggal 9 Maret 2022).



**Gambar 1. Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Tukino**

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Bapak Tukino bahwa:

“...Anak cabut memang ada, biasanya siswa-siswa cabut karena faktor diri sendiri, tapi ada juga faktor dari pendidik hal ini bukan karena guru tidak menguasai metode yang kurang tepat, namun guru masih ada yang menggunakan metode lama sehingga membuat siswa jenuh dan bosan di dalam kelas...”(Wawancara tanggal 12 Maret 2022).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh guru BK ibu Wira, bahwa:

“...Siswa yang cabut biasanya memilih-milih guru apabila merasa kurang menyukai guru maka mereka cabut sekolah. Selain itu siswa yang cabut juga dipengaruhi oleh lingkungan atau teman-temanya. Banyak siswa yang cabut bersama teman-temanya, hal ini dapat disebabkan oleh ajakan temanya tersebut...” Wira (wawancara tanggal 12 maret 2022).

Berdasarkan wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa perilaku cabut di sebabkan karena anak malas masuk kelas dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan angka-angka. Seperti yang di ungkapkan oleh teori Differential Association yang merupakan teori perilaku dikembangkan oleh E.Sutherland. Menurut Sutherland perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, selanjutnya menurut Sutherland perilaku menyimpang dapat ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku. Akar dari permasalahan anak ini cabut yaitu tidak pahamnya mereka terhadap pelajaran yang mereka ikuti dan juga terlalu fokusnya guru dalam mengajar dikelas membuat anak menjadi bosan, sehingga mereka memilih cabut pada mata pelajaran tersebut.

### **Faktor-faktor Penyebab Perilaku Cabut**

#### ***Faktor Internal***

Faktor ini terdiri dari kondisi-kondisi seperti letih,suasana hati yang kurang bagus, tidak suka dan bosan dengan mata pelajaran tertentu, faktor psikis dan fisik ini berarti berhubungan dengan bagian dalam internal dari siswa yang melakukan cabut (Jusuf 2014) bahwa:

“...Pernah ketika itu saya dimarahi orang tua saya. Banyak sekali yang mereka katakana. Sebenarnya saya sudah malas jadinya kesekolah, tapi kalau saya tidak pergi, maka takut tambah dimarahi lagi. Lalu saya terpaksa pergi ke sekolah, suasana hati saya sudah tidak nyaman, malas rasanya ingin belajar, lalu saya duduk-duduk saja dengan teman lain di lingkungan sekolah...”(Wawancara tanggal 10 Maret 2022).

Mengenai mood yang tidak bagus ini juga diungkap oleh siswa berinisial YD. Hal senada diungkapkan oleh siswa, bahwa:

"...Sekolah itu membosankan banyak peraturan, dan saya malas mikir tentang pelajaran terus tugas, ulangan, dan ada ujian, tidak ada minat sekolah lagi kakak, saya ke sekolah ini karena dapat uang jajan dan banyak teman. Gitu lah kakak saya ada datang ke sekolah sebentar kemudian cabut..." (Wawancara tanggal 10 Maret 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa siswa perilaku cabut biasanya di sebabkan karena suasana hati siswa yang sudah tidak nyaman dan tidak ada niat saat berangkat ke sekolah. Seperti yang di ungkapkan oleh teori Differential Association yang merupakan teori perilaku dikembangkan oleh E.Sutherland. Menurut Sutherland perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, selanjutnya menurut Sutherland perilaku menyimpang dapat ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku. Akar dari permasalahan anak ini cabut yaitu tidak nyaman dan tidak ada niat saat berangkat ke sekolah dan di tambah lagi dipaksa oleh orang tua, sehingga siswa memilih duduk-duduk di lingkungan sekolah bersama teman-temannya sehingga mereka memilih cabut pada mata pelajaran tersebut.

### **Faktor Eksternal**

Faktor ini terdiri dari kondisi-kondisi seperti guru yang tidak interaktif dalam mengajar /memotivasi ( membuat siswa bosan) dan kurang profesionalnya guru dalam menyampaikan mata pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh siswa yang berinisial SW sebagai berikut:

"...Saya malas melihat cara guru memberikan materinya, cara guru tersebut membuat saya bosan berada di dalam kelas. Daripada mengganggu teman-teman yang lain, lebih baik saya keluar dari kelas. Sudah cara mengajarnya yang membosankan, ditambah lagi dengan tugas yang banyak. sebaiknya saya cabut. Bisa pergi main ke kantin sekolah lainnya. Kalau saya cabut lebih seringnya karena teman-teman. Kalau teman saya cabut, saya juga ikut cabut. Senangrasanya kalau cabut bersama teman-teman. Senang rasanya karena sambil bermain-main dengan teman-teman tersebut..." (Wawancara tanggal 12 Maret 2022).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh siswa berinisial NZ sebagai berikut:

"...Saya cabut karena cemas belajar dengan salah seorang guru, sebab gurunya terkenal sebagai guru paling kiler, melihat gurunya saja sudah takut, apalagi belajar dengan guru tersebut, tambah tidak masuk pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Lebih baik saya cabut aja..." (Wawancara tanggal 12 Maret 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas anak memilih cabut dari mata pelajaran yang tidak diinginkan dengan alasan guru yang memberikan materi di kelas membuat anak bosan. Jika kita sebagai guru harus membuat motivasi baru dan juga menggunakan cara yang baru setiap semesternya agar anak tidak merasa bosan di dalam kelas. Jika di kaitkan dengan teori diferensiasi asosiasi yaitu mencari akar dan memahami permasalahan yang ada. Akar dari masalah di atas ialah anak yang merasa bosan dengan cara mengajar guru di kelas yang mengakibatkan anak ini memilih untuk cabut di jam pelajaran tersebut.

### **Pembahasan**

Dalam mengkaji perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa-siswa di SMA N 1 Bayang dalam perilaku yang dibahas ialah faktor-faktor perilaku siswa pada saat jam pembelajaran berlangsung, penelitian menganalisis menggunakan teori tindakan perilaku menyimpang dikemukakan oleh E.Sutherland tindakan teori rasionall ini digunakan untuk mencari kenapa perilaku penyimpangan ini bisa terjadi, dan di sini kita juga bisa melihat menggunakan teori ini kenapa alasannya siswa tersebut cabut seperti faktor apa yang mempengaruhi faktor menyimpang ini bisa terjadi. Teori Differential Association merupakan teori perilaku yang dikembangkan oleh E.Sutherland yang didasarkan pada arti penting proses belajar. Menurut Sutherland perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, selanjutnya menurut Sutherland perilaku menyimpang dapat ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku (Pearce, 1990).

Menurut Sutherland posisi tersebut antara lain: Pertama, Perilaku remaja merupakan perilaku yang mempelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetic). Jika ada salah satu anggota keluarga yang berposisi sebagai pemakai maka hal tersebut lebih mungkin disebabkan karena proses belajar

dari objek model dan bukan hasil genetic. Kedua, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat. Ketiga, proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Dalam keadaan ini biasanya mereka cenderung untuk kelompok dimana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negative niscaya ia harus mengikuti norma yang ada. Keempat, apabila perilaku menyimpang remaja dapat dipelajari maka yang dipelajari meliputi: teknik melakukannya, motif atau dorongan serta alasan pembenar termasuk sikap. Kelima, arah dan motif serta dorongan dipelajari melalui defenisi dari peraturan hukum.

Dalam satu masyarakat terkadang seseorang dikelilingi oleh orang-orang yang secara bersamaan memandang bahwa hukum sebagai sesuatu yang memberikan peluang dilakukan perilaku penyimpangan. Keenam, seseorang menjadi dilinkuen karena akses dari pola pikir yang lebih memandang aturan hukum sebagai pemberi peluang dilakukan penyimpangan daripada melihat hukum sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dan dipatuhi. Ketujuh, differential association bervariasi dalam hal frekuensi, jangka waktu, prioritas dan intensitasnya. Delapan, proses mempelajari perilaku menyimpang yang dilakukan remaja menyangkut seluruh mekanisme yang lazim terjadi dalam proses belajar, terdapat stimulus-stimulus seperti: keluarga yang kacau, depresi, dianggap berani oleh teman dan sebagaimana merupakan sejumlah elemen yang memperkuat respon. Sembilan, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja merupakan pernyataan akan kebutuhan dan dianggap sebagai nilai yang umum. Teori Differential Association oleh Sutherland adalah teori belajar tentang penyimpangan yang paling terkenal. Walau teori ini dimaksudkan memberi penjelasan umum tentang kejahatan, dapat diaplikasikan dalam bentuk-bentuk penyimpangan lainnya, sebenarnya setiap teori sosiologis tentang penyimpangan mempunyai asumsi bahwa individu disosialisasikan untuk menjadi anggota kelompok atau masyarakat atau masyarakat secara umum (Pearce, 2000).

## Kesimpulan

Dari hasil yang telah peneliti kumpulkan di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan di sebabkan oleh kecenderungan mata pelajaran dimana umumnya siswa cabut pada mata pelajaran matematika, ekonomi, bahasa Indonesia, dan di pengaruhi juga sewaktu belajar online tersebut, biasanya lokasi cabut siswa di kantin sekolah dan warung dekat sekolah. Lokasi cabut mereka biasanya duduk-duduk di kantin sekolah yang berada di lingkungan sekolah atau mereka pergi ke warung dekat MTSN dekat dari SMA mereka. Siswa-siswa yang lokasi cabutnya di kantin sekolah sambil merokok dengan teman-teman yang lain mereka kompak kalau ada guru yang datang mereka langsung memberitahukan kepada teman-teman yang lain kalau ada guru yang datang ke kantin tersebut sehingga mereka langsung membuang rokok mereka.

Faktor yang mempengaruhi perilaku cabut siswa, yakni 1) faktor fisik dan psikis 2) faktor sekolah dan 3) faktor lingkungan. Faktor fisik dan psikis terdiri dari kondisi-kondisi seperti letih, suasana hati yang tidak bagus (bad mood), bosan, jenuh, serta tidak suka dan bosan dengan mata pelajaran tertentu. Faktor sekolah terdiri dari kondisi-kondisi seperti guru yang tidak interaktif dalam mengajar membuat siswa bosan kurangnya profesionalnya guru dalam menyampaikan materi pelajaran, razia aturan sekolah, dan sistem moving class mempermudah siswa untuk melakukan cabut. Faktor lingkungan terdiri dari kondisi-kondisi seperti ikut-ikutan dengan teman yang cabut atau merasa gaul, adanya pesaraan takut dikucilkan dari pergaulan dan terbawa arus pertemanan, mayoritas penyebab cabut adalah karena faktor fisik dan psikis yang mempengaruhi minat atau motivasi belajar siswa. Saran peneliti yaitu Ruangan BK dapat dijadikan sebagai tempat andalan bagi para siswa membutuhkan nasihat atau konsultasi baik untuk masalah dalam belajar atau masalah lain yang dapat mengganggu belajarnya. Kemudian untuk guru-guru perlu diajarkan teknik memotivasi siswa serta membekali mereka dengan keterampilan lanjutan sesuai bida pelajarannya. Dan bagi peneliti berikutnya semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. & Uhbiyanti, N. (2016). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rinela Cipta.
- Afrizal, A. (2005). *Pengantar Metode Kualitatif: Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND.
- Djamarah, D. (2009). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Interaktif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunuwun, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jusuf, T.T. (2014). *Kesukaran-Kesukaran Dalam Pendidikan*. Jakarta: PN Balai.

- 
- Katono, K. (2011). *Patologi Jilid 2 Edisi Baru*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhasanah, Ismawati Alidha, Sujana Atep, and Sudin Ali. 2016. "Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Mahluk Hidup Dengan Lingkungannya." *Jurnal Pena Ilmiah* 1(1): 611–20.
- Pearce, J. (1990). *Perilaku Yang Buruk*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Pearce, J. (2000). *Mengatasi Perilaku Buruk Dan Menanamkan Disiplin Pada Anak*. Jakarta: Arcan.
- Sitorus, M. F. (2018). Pendidikan Kualitatif Suatu Perkenalan. Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial : Institut Pertanian Bogor.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Menyimpang*. Jakarta: Rajawali.
- Suartojo, Y. (2015). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarsono, S. (2014). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syaiful, B. (2006). *Psikologi Belajar*. Banjarmasin: PT. Rineka Cipta.